

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis suatu perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan usaha perusahaan. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya tersebut dengan menambah modal usaha melalui cara meminjam uang di bank atau menerbitkan saham. Saham-saham yang diterbitkan oleh perusahaan dapat dijual di pasar modal. Karena pasar modal merupakan tempat bertemunya para investor dengan perusahaan yang akan menerima investasi. Para investor menanamkan sahamnya bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, agar perusahaan tersebut tetap bertahan dan berkembang secara berkelanjutan (Putra, 2013).

Dalam mengembangkan usaha banyak shareholder menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Manajer perusahaan diberi tanggungjawab oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan. Namun, manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dan penawaran *agency theory* yang akan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. *Agency relationship* timbul akibat individu (*principal*), (1) mempekerjakan individu atau organisasi lain (*agent*), untuk melakukan beberapa layanan dan (2) menyerahkan pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam konteks manajemen keuangan, ada dua hubungan agensi utama yaitu (1) antara pemegang saham dan manajer dan (2) antara pemegang saham dan kreditur (Brigham, 2002 :19).

Namun untuk mencapai tujuan utamanya terjadi perselisihan antara manajer dengan pemegang saham, perselisihan tersebut sering disebut dengan konflik keagenan. Terjadinya perselisihan karena manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi, namun pemegang saham tidak senang. Akibat adanya konflik akan menimbulkan biaya bagi perusahaan dan dapat menurunkan keuntungan perusahaan yang akan diterima pemegang saham. Biaya pengawasan (*agency cost*) dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi konflik. Untuk mengurangi *agency cost* perusahaan dapat melakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial yang bertujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Selain itu juga dapat dilakukan kepemilikan institusional dengan cara menghidupkan pengawasan melalui investor-investor institusional, karena hal tersebut dirasa akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajerial (Aprina, 2013).

Dalam hal ini manajer diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan akan tercapai kemakmuran pemegang saham. Selain itu manajer juga dituntut agar dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan terutama dalam hal pengambilan keputusan keuangan yang akan lebih menguntungkan (Putra, 2013).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) “kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dapat dipandang baik dalam menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga

permasalahan yang terjadi antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”.

Aprina (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Waskito (2014) dan Ratnasari et al., (2016) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena manajer sekaligus sebagai pemegang saham dalam perusahaan, sehingga dalam laporan perusahaan hal ini ditunjukkan oleh besarnya presentase kepemilikan saham manajerial. Selain itu juga sebagai informasi penting dalam laporan perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk menurunkan biaya pengawasan (*agency cost*) dengan cara mengindikasikan kemampuan manajer dalam memonitori pemanfaatan aktiva perusahaan. Karena hal tersebut dirasa akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajerial (Ratnasari et al., 2016).

Wiranata (2012), Waskito (2014), dan Ratnasari et al (2016) menjelaskan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA). Karena pemilik saham mayoritas institusional ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Lestari (2015) dan Wuryaningsih dan Yulianawati (2008) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena kepemilikan saham oleh institusional yang lebih besar akan memungkinkan pihak institusional

mengawasi tindakan manajer, sehingga manajer dan institusional dapat bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sembiring (2005):

“Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan. Dengan adanya pengurangan biaya keagenan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu perusahaan besar juga akan melakukan hal tersebut sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan”.

Putra (2013), Melawati et al., (2016), dan Waskito (2014) memperlihatkan ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA). Karena jumlah aset dalam perusahaan yang tinggi akan menciptakan perputaran dana dalam perusahaan dengan baik dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Wiranata (2012) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Karena perusahaan kurang memaksimalkan dana yang lebih banyak untuk menciptakan peluang pertumbuhan, sehingga kinerja perusahaan menjadi tidak baik.

Menurut Lestari (2015):

“Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Corporate Governance* merupakan suatu tindakan untuk menjadikan *Corporate Governance* sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajerial perusahaan. Penerapan prinsip *Corporate Governance* diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten. Dan dapat terwujudnya suatu kondisi usaha yang sehat, efisien, dan transparan”.

Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan patokan untuk mengukur apakah kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak. Karena kinerja

perusahaan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menghasilkan laba yang maksimal dan memiliki tingkat pengembalian investasi tinggi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang sering disebut dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kelompok rasio yang memperlihatkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi (Birgham dan Houston, 2012).

Selain memiliki kinerja keuangan yang baik suatu perusahaan juga penting untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Lestari (2015) “Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Dalam pasal 74 ayat (1) disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Tingkat tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak yang cukup penting terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan. Hubungan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik, akan membuat perusahaan menguntungkan. Adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan mampu memaksimalkan keuangan dalam jangka panjang, dan perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik maka akan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lebih luas (Hadi, 2011).

Misalnya saja masalah yang terjadi antara masyarakat Kendeng, Rembang, Jawa Tengah dengan PT Semen Gresik yang beroperasi di area tersebut. Terdapat kasus pencemaran lingkungan oleh PT Semen Gresik yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Penolakan pembangunan pabrik semen karena pabrik semen itu sendiri akan menambang batu gamping di pegunungan kars. Penambangan tersebut akan menimbulkan pencemaran lingkungan yang mengakibatkan ketahanan pangan dan ketersediaan air yang selama ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi (Kompasiana).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki kontribusi terhadap masalah seperti pencemaran lingkungan, keamanan produk, keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja. Kegiatan pokok perusahaan manufaktur adalah memproses bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Akibat kegiatan tersebut perusahaan manufaktur dapat menghasilkan limbah serta polusi yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selain itu, dalam proses produksi, mereka juga harus memperhatikan keselamatan serta kesejahteraan para tenaga kerja yang dimiliki. Perusahaan manufaktur juga harus memasarkan produknya kepada konsumen, dan hal ini juga menyangkut tentang keamanan produk. Hal-hal inilah yang menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat dan membedakan perusahaan manufaktur dengan perusahaan lain seperti pertanian atau keuangan. Karena hal ini

menjadikan alasan kenapa dilakukan penelitian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap perusahaan manufaktur.

Lestari (2015) dan Adnantara (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Karena kepemilikan saham yang rendah dan masih terjadi konflik agensi membuat perusahaan tidak bisa menyamakan kepentingan dalam mengungkapkan CSR. Hal ini berbeda dengan penelitian Irnawati (2011) dan Ainullia (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

Irnawati (2011), Ainullia (2013) dan Lestari (2015) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Karena perusahaan memiliki saham institusional tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian Adnantara (2015) dan Karima (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

Lestari (2015), Gantino (2016) dan Eveline Parengkuan (2017) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Melawati et al (2016) bahwa *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Putra (2013) Industri manufaktur adalah salah satu industri terbesar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan sektor pendukung untuk pertumbuhan ekonomi. Perusahaan dalam industri manufaktur memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan selalu memiliki

motivasi tinggi agar unggul dalam persaingan. Perusahaan manufaktur dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki persaingan yang sangat ketat dalam industri sehingga menarik untuk diteliti.

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Aset* (ROA). Dipilihnya ROA sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan, karena akan memperlihatkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, hal tersebut disenangi oleh para investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Brigham dan Houston, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini melakukan replikasi penelitian Ainullia (2013) dan Waskito (2014). Variabel dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Kinerja Perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan yang sebelumnya yaitu saya menjadikan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. Dipilihnya variabel intervening karena pada penelitian sebelumnya hanya menguji secara langsung antara variabel independen terhadap dependen dan belum banyak yang meneliti menggunakan variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Corporate Social*

Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening.” Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* mampu memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan.

3. Menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel mediasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengembangan ilmu akuntansi berkaitan dengan kinerja perusahaan dan sebagai sarana dalam menerapkan teori yang telah diterima peneliti selama kuliah. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas penelitian ini lebih lanjut yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility disclosure*, dan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility disclosure*, dan kinerja perusahaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.